

KEBERAGAMAN ETNIS MADURA DI KALIMANTAN BARAT

MADURA ETHNIC DIVERSITY IN WEST BORNEO

Iwan Ramadhan

Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

Surel: iwan.ramadhan@untan.ac.id

Abstract

This study aims to describe the diversity of the Madurese tribe in West Kalimantan, which is the pride and uniqueness of the Madurese tribe as well as the customs, traditions, and habits of the community based on the noble values of References and Guidelines. In this study, the authors adopted a library research method, namely, taking material related to the topic presented. The Madurese are a tribe who migrate a lot to areas far from their place of origin, and this aims to find a place to live or a livelihood that can better support their economic life. One of the areas where the Madurese migrate is the island of Kalimantan, in particular. West Kalimantan. The results of this study show how the diversity of the Madurese tribe in West Kalimantan starts from the arrival of the Madurese ethnic group in 1942-1950 who migrated from Bangkalan Madura, East Java, which brought salty things that are typical of Madura starting from the Madurese livelihood system, kinship system, traditional rituals start from eating red and white porridge (Tachin Mira Pote), molotan, bajemuk, and ashura porridge.

Keywords: Diversity ; Madura ethnicity ; West kalimantan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman suku Madura di Kalimantan Barat yang merupakan kebanggaan dan keunikan suku Madura serta menjadi adat istiadat, tradisi dan kebiasaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur Rujukan dan Pedoman. Pada penelitian ini penulis mengadopsi metode penelitian kepustakaan, yaitu mengambil materi yang berkaitan dengan topik yang disajikan. Suku Madura adalah suku yang banyak melakukan migrasi ke daerah-daerah yang jauh dari tempat asalnya, hal ini bertujuan untuk mencari tempat tinggal atau mata pencaharian yang lebih bisa menunjang kehidupan perekonomian mereka, salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Madura adalah pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana keanekaragaman suku Madura yang ada di Kalimantan Barat mulai dari datangnya etnis Madura di tahun 1942-1950 yang bermigrasi berasal dari Bangkalan Madura Jawa Timur yang membawa bergaram hal-hal yang khas dari Madura mulai dari sistem mata pencaharian suku Madura, sistem kekerabatannya, ritual adat mulai dari makan bubur merah putih (Tachin Mira Pote), molotan, bajemuk, dan bubur asyura.

Kata Kunci: Keberagaman; Etnis Madura; Kalimantan Barat

Diajukan: 3 Juni 2021

Direvisi: 12 Desember 2021

Diterima: 24 Desember 2021

Sitasi: Ramadhan, I. (2021). Keberagaman Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (2), 100-107.

Pendahuluan

Setiap negara memiliki keberagamannya masing-masing baik itu dari suku, bahasa, adat istiadat, pola kehidupan, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai keberagaman suku, etnis, budaya dan agama yang memiliki keunikan, ciri khas, adat istiadat, kebiasaan, yang berbeda-beda, serta kaya akan nilai-nilai toleransinya karena memiliki beragam perbedaan, namun tetap bersatu padu dalam kebhinekaan, (Ryan & Endang, 2016).

Budaya adalah sesuatu yang dimiliki oleh beragam suku yang ada di dunia dan di negara Indonesia adalah salah satunya. Kebudayaan yang mencakup tradisi, kebiasaan, seni dan juga berbagai hiruk pikuk yang berupa tindakan dan kebiasaan yang tercakup didalamnya ini merupakan buatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan kesenian, moral, kepercayaan, hukum adat istiadat serta manusia. Kemampuan dijadikan sebagai kebiasaan masyarakat. Kebudayaan juga dipandang sebagai cara hidup (*way of life*) yang didapat dengan cara dipelajari dan diharapkan, oleh setiap anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu, Rahaju (2016).

Madura merupakan sebuah nama pulau yang terletak di Jawa timur dengan luasnya 5.250 m^2 . Madura terbagi menjadi empat Kabupaten yaitu Sampang, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan. (Totok, 2012). Madura adalah suku yang banyak melakukan migrasi ke sebuah daerah yang jauh dari daerah asalnya, migrasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk mencari tempat tinggal atau mata pencaharian yang lebih bisa menunjang kehidupan perekonomian mereka, salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Madura adalah pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Menurut data dari Wikipedia, Madura adalah suku yang tersebar di pulau Kalimantan Barat terbanyak kedua setelah di Jawa Timur sebagai tempat asal, dengan jumlah penduduk sebanyak 274.869 orang. Selain itu menurut Wikipedia, etnis Madura adalah etnis di Kalimantan Barat yang menempati urutan ke lima setelah etnis Dayak dengan presentase 49.91%, etnis Melayu dengan presentase 16.50%, etnis Jawa dengan presentase 8.66%, etnis Tionghoa dengan presentase 8.17% serta etnis Madura dengan presentase 6.27%. Etnis Madura ini sebagian besar memiliki wilayah pemukiman dan berdomisili di kota Pontianak dan Kuburaya. Di Kalimantan Barat sendiri persebaran suku Madura banyak terdapat di Tanjung Raya 1, Tanjung Hilir, Siantan dan lain-lain. Suku Madura adalah sebuah suku yang dikenal dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan khas, unik, stereotipikal dan stigmatik. Jadi tidak heran suku Madura memiliki budaya ataupun tradisi yang beragam, (Taufiqurrohman, 2020).

Religion as a key determinant of form, from a socio-cultural perspective, may produce social order and meanings in architecture such as differences between sacred and secular realms, (Putra dkk, 2020). Agama adalah faktor utama dari sudut pandang sosio budaya, dimana dapat menghasilkan tatanan sosial dan makna dalam setiap pembangunan atau perbuatan, (Putra dkk, 2020). Selain budaya yang unik suku Madura terkenal dengan para masyarakatnya yang taat akan beribadah dan menomori satukan agama, dimana masyarakat Madura beragama Islam dan segala aktivitas budaya sarat akan nuansa Islam. Oleh sebab itu banyak sekali yang menjadi daya tarik di dalam melakukan penelitian suku Madura ini mulai dari adat, ritual, kebiasaan, sistem mata

pencaharian, dan lai-lain. Bahkan suku Madura yang sudah menetap dan tinggal di wilayah Kalimantan Barat ini dari segi berpakaianya sangat unik sekali yaitu untuk laki-laki menggunakan kain sarung dan kopiah sedangkan untuk yang perempuannya mnggunakan gamis dalam kehidupan sehari-harinya.

Metode penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode studi pustaka. Metode penelitian ini mengambil materi terkait dengan judul yang disampaikan. Studi Pustaka adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur-literatur, buku-buku, laporan ataupun catatan terkait masalah yang akan dicari solusinya, (Nazir, 2013). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data secara tidak langsung atau sekunder. Data ini didapatkan dari literatur-literatur, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan keberagaman etnis Madura di Kalimantan Barat. Keberagamannya mulai dari sistem kekerabatan, sistem kekeluargaan, tradisi, dan lain sebagainya tentang etnis madura yang ada di Kalimantan Barat.

Penulisan ini dilakukan dengan alasan bahwa etnis Madura termasuk etnis yang unik meskipun bukan merupakan etnis asli Kalimantan Barat atau etnis hasil migrasi dari Jawa Timur, meski begitu mereka bisa bertahan dan eksis di Kalimantan barat. Hal ini tidak lain karena etos semangat untuk membangun peradaban dan juga karena kebudayaannya yang kuat dan kental.

Hasil dan Diskusi

1. Datangnya Etnis Madura Ke Kalimantan Barat

Etnis Madura di Kalimantan Barat berasal dari Bangkalan Madura. Mereka datang ke Kalimantan barat yaitu sekitar pada akhir abad XIX tepatnya pada sekitaran tahun 1920. Maksud dari kedatangan orang-orang Madura adalah mencari lahan yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman atau lahan yang subur dibandingkan dengan lahan-lahan yang ada di pulau Madura merupakan tujuan utama mereka, (Sutanti, 2020).

Pada periode pertama, orang Madura yang datang ke wilayah Kalimantan Barat yaitu sekitat tahun 1942-1950. Pada periode ini berada pada masa di mana perekonomian berada dalam masa peralihan yang membuat orang Madura mengadu nasib dengan apapun yang bisa dikerjakan yang berada di wilayah itu untuk memenuhi tujuannya..

Kedatangannya orang Madura di Kalimantan Barat yang terjadi secara besar-besaran terjadi pada tahun 1980-1989. Di masa orde baru di dalam perpolitikan juga terdapat orang Madura yang menjabat sebagai anggota DPRD Kalbar Tingkat I (Tingkat 1) dan Tingkat II (Tingkat 2). Tidak hanya itu, keberhasilan orang Madura di dunia politik juga dibuktikan dengan keberadaan orang Madura yang menjadi bupati di salah satu wilayah Kalimantan Barat. Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Madura kini memiliki banyak sanak saudara, di sini mereka menganggap orang-orang dari suku yang sama dengan keluarganya, atau disebut dengan Settong Dherreh. Selain itu, orang Madura juga memiliki ragam kepribadian dan kepribadian yang baik, seperti keberanian, tubuh yang kuat, kerja keras, ketangguhan, percaya diri, kemandirian, hemat, dan tidak pilih-pilih jenis pekerjaan. Dan bersedia menerima remunerasi yang rendah, yang

penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mematuhi pemuka adat dan agama yang di anutnya yaitu agama islam karena etnis Madura kuat akan agamanya.

Disamping memiliki karakter dan kepribadian yang positif, orang madura juga memiliki sifat dan kepribadian yang negative dan cenderung miring seperti diantaranya orang madura mempunyai sifat keras kepala, maunya menang sendiri dalam bertindak, suka memaksakan kehendak sendiri, serta adanya sifat sombong pada diri orang madura, ketika ingin menyelesaikan masalah melalui kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, suka melebih-lebihkan dan membanggakan tradisi serta budayanya, kurang suka pada budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, serta memiliki berkepribadian yang kurang seimbang serta gugup.

Sebelum adanya konflik di Kalimantan Barat, suku Madura sudah banyak yang menyebar dan tinggal di wilayah-wilayah yang ada di Kalimantan Barat yang tersebar di Pontianak, Sambas, Sanggau, Bengkayang, Ketapang, Sintang, serta ada juga di Kampung Sendoren, Monterado, Margamulia dan lain-lain.

2. Mata Pencarian Suku Madura

Setelah konflik tahun 1997 etnis Madura melakukan berbagai macam usaha untuk melakukan perubahan, salah satunya di sektor mata pencarian. Pada sektor ini orang Madura sangat gigih dalam bekerja baik dengan suku sendiri atau dengan suku-suku lain seperti bekerja dengan suku Dayak di Kalimantan Barat dengan maksud memperbaiki hubungan antar keduanya agar tercipta lingkungan yang damai, Juwanda dan Wini Maulidya Saffanah.

Namun, ini berbeda hal nya dengan kondisi sekarang, di mana kebanyakan dari etnik Madura memiliki mata pencarian sebagai pedagang. Di Kalimantan Barat lebih tepatnya di daerah Pontianak, banyak terlihat orang-orang Madura yang bekerja sebagai Pedagang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pasar swalayan yang ada di Kalimantan Barat seperti di Pontianak dapat kita lihat di Pasar Flamboyan, Pasar Kenanga, Pasar Dahlia dan pasar-pasar lain disekitarnya. Rata-rata di pasar tersebut yang bertugas sebagai penjual mayoritasnya adalah dari etnis Madura.

Sejak zaman nenek moyang terdahulu masyarakat etnis Madura lebih menyukai pekerjaannya sebagai pedagang dibandingkan harus bekerja di ladang ataupun tempat-tempat lainnya, ini dilakukan karena berdagang merupakan suatu bentuk usaha dengan kerja keras yang harus dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup.

3. Sistem Kekerabatan Etnis Madura

Etnis Madura dalam kekerabatannya terbentuk adanya kerukunan-kerukunan, baik itu berasal dari garis keturunan ayah ataupun dari garis keturunan ibu (*paternal and maternal relatives*). Namun, pada umumnya garis keturunan ayah lah yang lebih mendominasi dalam sistem kekerabatan yang terjadi pada suku madura antar anggota keluarga dibandingkan dengan garis keturunan dari ibu, (Wiyata Latief, 2002).

Di dalam penyebutan pada keluarga oran-orang pada etnis Madura ini memiliki nama penyebutan yang berbeda-beda tergantung pada generasinya. Misalnya, keturunan dari diri sebelumnya, yaitu saudara laki-laki atau perempuan ayah (adik laki-laki/FB atau

saudara perempuan ayah/FZ) dan saudara laki-laki atau perempuan ibu (saudara laki-laki ibu/MB atau Sitzer/MZ ibu) disebut Majhedi 'Majhedi'. itu sendiri mengacu pada sepupu dari ibu atau keturunan ayah, dan anak dari generasi berikutnya, yaitu saudara laki-laki atau perempuan ayah (Ayah Putra/FBS atau Ayah Adik Putra/FZS), disebut Ponakan.

Dalam sistem kekerabatan, masyarakat Madura masih menggunakan sistem kekerabatan masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan sistem solidaritas sosial, yang kerabatnya berasal dari garis keturunan leluhur yang sama dan terus dipertahankan dalam sistem sosial. Hal ini dikarenakan Madrasah selalu memiliki tradisi yang kuat dalam hubungan darah dan kekerabatan.

Dalam suku Madura, beberapa bahasa digunakan sebagai julukan untuk anggota keluarga, misalnya: Majhedi `` mengacu pada paman Oba yang berbeda dengan saudara ayah dari Oba atau saudara kandung ibu Oba ``. Paman atau Anom mewakili adik dari orang tua saya (ayah atau ibu) yang merupakan adik dari ibu. Perbedaan antara Bibi adalah Oba '(ayah atau saudara perempuan ibu) dan istilah bhibbhi' atau ebhu anom (ebhu anom), yang mengacu pada ayah atau saudara perempuan ibu. Bagi keponakan, istilah ini tidak ada bedanya. Selain paman dan bibi, ada juga perbedaan sebutan menurut usia dan jenis kelamin, yang berlaku untuk kakak laki-laki yang disebut "kaka" atau "emma", dan sebutan "saudara" embu. Untuk adik laki-laki dan perempuan, itu disebut ale '.

Etnis Madura dikenal memiliki keataran dalam konsep kekerabatannya, etnis Madura juga memiliki kekompakan antar sesama etnisnya, adanya rasa tolong menolong yang kuat, apalagi terhadap kerabatnya yang setong derreh yang artinya satu darah. Kekerabatan yang erat mencakup sampai empat generasi keatas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*) dari ego.

Generasi sebelumnya dari suku Madura disebut gherubhuk, dan yang paling bawah disebut kareppek. Lebih jelasnya kekerabatannya adalah gharubbhuk (kakek atau eyang juju'/enju'/GGGF-Genek Eyang/GGGM), juju'/enju' (kakek dari eyang atau eyang/GGF -nenek orang tua) Eyang/GGM), Kai/Agung/Enba (kakek atau kakek/GF), Niya/Enba (nenek atau nenek/GM), eppa'/ Emma'/ Lama/ Yibu (Ayah/ibu atau ayah/P ibu/L), diri, ana ' ((putra atau putra/S), kompoy (cucu atau cucu/GS), peyo (cucu atau cucu/GGS) dan kareppek (putra, cicit atau cicit/GGGS). Ini adalah istilah-istilah yang ada dalam garis keturunan masyarakat etnis Madura. Selain itu, dalam sistem kekerabatan masyarakat etnis Madura, kerabat (kerabat) dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu Taretan dalam yang artinya kerabat inti atau kerabat inti, yang berhubungan darah secara langsung, taretan semma' yang artinya Kerabat dekat atau kerabat dekat dan merupakan kerabat, yang berarti kerabat jauh atau perifer.

Dari ketiga kategori tersebut, yang tidak termasuk dalam ketiga kategori disebut sebagai orang luar atau primitif (outlier atau non-kerabat). Akan tetapi, pada kenyataannya, sekalipun disebut orang luar, bisa jadi karena misalnya hubungan perkawinan atau kelompok endogen, hubungan saudara kandung mereka lebih kuat atau lebih tebal daripada saudara inti, saudara dekat atau saudara jauh.

Kegiatan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari suku Madura biasanya dilakukan dengan menjaga hubungan yang akrab satu sama lain untuk menjaga perilaku

dan sikap yang kuat, dan biasanya terbentuk pada saat kegiatan sosial (seperti saling mengunjungi), yang berada di sekitar tempat tinggalnya baik itu dalam suasana yang suka (pertunangan, pernikahan atau perhelatan) ataupun ketika terdapat duka (kerabat sakit, kematian, musibah) ini dilakukan agar silaturahmi berjalan dengan baik antar sesama.

Bahkan dalam etnis Madura, apabila mereka tetap ingin menjaga keutuhan dan menjalin kembali ikatan dari kekerabatan yang menurutnya sudah renggang atau hampir putus seiring dengan berjalannya waktu, maka masyarakat etnis Madura mempunyai kebiasaan melakukan pernikahan dengan anggota keluarganya (*kin group endogamy*). Namun, pernikahan ini dilakukan antar sesama keluarga yang memiliki kekerabatan yang jauh. dengan demikian sistem kekerabatan yang tadinya hampir mau putus, tetapi bisa terjalin kembali bisa terhubung kembali dengan adanya ikatan pernikahan ini.

4. Ritual Adat Etnis Madura

a. Makan bubur merah putih (Tachin Mira pote)

Makanan merah putih adalah makanan tradisional orang Madura. Pembuatan makanan merah putih ini dimaksudkan untuk mengadakan selamat pada bulan Saffar. Makanan ini terbuat dari tepung pulut dan tepung beras. Di mana tepung pulut diolah dengan menggunakan gula merah sebagai pewarnanya, (Nurhalimah dkk, 2020). Pada masyarakat etnis madura yang ada di Kalimantan Barat tradisi makan bubur merah putih atau tachin mira pote ini masih sering dilaksanakan dan masyarakatnya sangat antusias dalam melaksanakannya.

b. Molotan

Masyarakat muslim merayakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW pada hari ke-12 Rabi'ul Awal Hijriah. Nyatanya, perayaan ini digelar sejak tanggal 1 Rabi'ul Awal Hijriah (Rabi'ul Awal Hijriah). Masyarakat suku Madura merayakan Molotan (Maulid Nabi Muhammad Saw.) pada Rabi'ul Awal Hijriah Putania dari 1 hingga 30 tahun, Putriana (2020).

Masyarakat etnis Madura yang ada di tersebar di wilayah Kalimantan Barat ini juga masih rutin melakukan tradisi molotan. tradisi moloton sendiri merupakan tradisi etnis madura yang bertujuan untuk memperingati perayaan maulid Nabi Muhammad yang oleh suku Madura dimanfaatkan untuk menambah semangat atas kecintaan nabi Muhammad SAW.

c. Bajemuk (Gotong Royong)

Suku Madura di daerah masih sangat sederhana dan memiliki kedekatan yang kuat, hal ini tercermin dalam setiap tindakan atau kegiatan, dan prioritas diberikan kepada kerjasama atau gotong royong antar rekan senegarannya, (Normalia dkk, 2020). Begitu banyaknya tradisi-tradisi yang ada pada suku madura yang sampai saat ini masih dipertahankan dalam acar selamat yaitu salah satunya tradisi bejemuk pada peringatan kematian di desa Sungai Segak ini. Bejemuk adalah sekumpulan makanan dalam satu atau beberapa wadah yang menjadi simbol selamat yang ditekankan pada acara

peringatan kematian. Pada masyarakat suku Madura yang ada di Kalimantan Barat tradisi bajemuk ini masih dilaksanakan saat ada selamatan yang ditekankan pada acara kematian.

d. Bubur Asyura

Setiap 10 Muharam, umat Islam di Kalimantan Selatan melakukan tradisi khusus yaitu Asyura. Selain puasa sunnah, masyarakat biasanya memasak bubur asyura. Bubur ini berwarna kuning, memiliki rasa asin, dan dibuat dari berbagai bahan baku. Begitu banyak bahan bahkan bisa mencapai 41 macam campuran. Sayuran dan kacang-kacangan biasanya digunakan. Masyarakat etnis Madura yang tinggal di wilayah Kalimantan Barat ini juga pada bulan Muharram membuat bubur asyura yang kemudian dibagi-bagikan kepada keluarga serta tetangga disekitar.

Kesimpulan

Masyarakat Suku Madura menyebar di berbagai wilayah Kalimantan Barat yang berasal dari Bangkalan Madura Jawa Timur. Dalam mata pencaharian suku Madura, sebagian kecil suku Madura di Kalimantan Barat bergabung dengan berbagai suku di Dayak untuk bekerja keras memperbaiki hubungan dan menciptakan lingkungan yang damai. Secara umum, hubungan darah antar anggota keluarga antar etnis Madura lebih ketat dibandingkan dengan ayah, sehingga cenderung “mendominasi”. Masyarakat Madura di Kalimantan Barat memiliki beberapa tradisi, antara lain Makan Bubur Merah Putih, Bubur Molotan, Bubur Majemuk (Gotong Royong) dan Bubur Asura, keunikan pakaian, dan sistem mata pencaharian.

Referensi

- Juwanda dan Winin Maulidya Saffanah. *Kehidupan Etnis Madura Pasca Konflik Madura Dengan Etnis Dayak Tahun 1997 Di Desa Pahauman Kec. Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*.
- Normalia, dkk. 2020. *Bajemuk Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangkit Landak*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Nurhalimah, dkk. 2020. *Makna Simbolik Merah Putih Pada Makanan Peringatan Bulan Saffar Di Kalangan Etnis Madura Desa Sungai Malaya*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Prayogi R dan Danial E. 2016. *Pergeseran Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Dikecamatan Bonai Kabupaten Rokan Provinsi Riau*. *Pendidikan Kewarganegaraan*. UPI. HUMANIKA Vol. 23 No. 1 (ISSN 1412-9418).
- Putra, Budi Arlius, dkk. 2020. *Cultural Representation of the Traditional Housing in Melayu Jambi Local Culture*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. ISSN 2364-5369 Vol. 7, Issue 6. Pages: 403-408.
- Putriana. 2020. *Tradisi Molotan Sebagai Simbol Kemakmuran Bagi Masyarakat Madura Di Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak : IAIN.
- Rahaju, 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.26. No.2, bulan Desember, tahun 2021
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

- Rochana, T. 2012. *Orang Madura Suatu Tinjauan Antropologis*. Fakultas Ilmu Sosial. UNES. Humanis Vol. XI No.1.
- Sutanti. 2020. *Dinamika Konflik Antar Etnis Madura Di Samalantan Kalimantan Barat*. Banten : Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Wiyata Latief. 2002. *Corak, Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. LKIS Pelangi Aksara : Yogyakarta.